

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan ungkap dan paparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya, sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagaimana berikut:

A. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran berpakaian siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku Islami siswa SMK PGRI 1 Tulungagung sudah terlihat jelas dalam kesehariannya di sekolah, baik di dalam berpakaian secara islami sesuai dengan syariat islam yang benar.

Perilaku Islami yang ditunjukkan oleh siswa SMK PGRI 1 Tulungagung tersebut tidak terlepas dari strategi guru di dalam mendidik yang tidak mengenal lelah untuk membina dan membentuk perilaku berpakaian secara Islami pada siswa. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan bahwa:

“tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani

untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt”.¹

Pada dasarnya perubahan perilaku yang di tujukan oleh siswa, secara tidak langsung sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari guru. Oleh karena itu setiap perbuatan yang di lakukan oleh guru harus di pertimbangkan lagi baik buruknya.

Hal ini di perkuat oleh pernyataan Hamzah B. Uno dalam bukunya Profesi Kependidikan, bahwa pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat yang di tunjukan oleh pesertadidik harus di pengaruhi oleh latar pendidikan dan pengalaman yang di miliki seorang guru, atau dengan perkataan lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.²

Adapun dalam membentuk perilaku Islami berpakaian pada siswa guru PAI harus menentukan strategi yang tepat supaya apa yang menjadi tujuan dari guru dapat tercapai secara maksimal. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI di SMK PGRI 1 Tulungagung dengan Peringatan-peringatan secara langsung maupun tidak langsung dan sanksi atau hukuman serta melakukan kerja sama dengan orang tua murid di gunakan untuk memaksimalkan tujuan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran berperilaku islami berpakaian siswa.

¹ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 61

² Hamzah B, Uno, *Propesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010) hal. 17

Di dalam Surat Al-A'Raaf di jelaskan :

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تِكُمْ وَرِيْشًا^ط وَلِبَاسٌ

التَّقْوَى ذَالِكْ خَيْرٌ^و ذَالِكْ مِنْ ءَايَتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

*“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Al-A'raf 26)*³

Islam tidak menetapkan bentuk atau warna pakaian untuk dipakai, baik ketika beribadah atau di luar ibadah. Islam hanya menetapkan bahwa pakaian itu mestilah bersih, menutup aurat, sopan dan sesuai dengan akhlak seorang Muslim.

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam “ di tulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni : 1) Menjalankan teladan, 2) Anjuran, 3) Latian, 4) Kompetensi, 5) Pembiasaan.⁴

Menurut Ahmadi dan Supriono, di dalam proses belajar berpusat pada :

³ H. Zarkasii Arif, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2013) Cetakan Pertama Sya'ban 1434 H, hal. 153

⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1994) hlm. 87

- a) Mendidik anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- b) Memberi fasilitas, media, pengalaman belajar yang memadai.
- c) Membantu mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.⁵

Hal ini di dukung dengan teori yang menjelaskan bahwa secara lebih luas, guru mempunyai makna sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik moral siswa dalam mengembangkan kepribadianya khususnya di dalam berpakaian, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Oleh karena itu sebelum guru mengembangkan kepribadian anak didiknya, sudah tentu seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik terlebih dahulu, karena guru tidak hanya bertanggung jawab sebatas di sekolah saja, akan tetapi setelah keluarpun akan menjadi tanggung jawab gurunya.⁶

Berdasarkan hasil lapangan di SMK PGRI 1 Tulungagung menunjukkan adapun strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran berperilaku islami siswa juga menekankan pada aturan-aturan yang ada pada sekolahan, hal ini membantu guru pendidikan

⁵ Wahyuddin Nur nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal. 41

⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008) hal.169

agama islam untuk meningkatkan kesadaran di dalam berpakaian secara islami.

Hal ini dapat di simpulkan bahwa peraturan sekolah juga turut membantu dalam meningkatkan kesadaran berpakaian secara islami, dengan adanya peraturan sekolah tersebut siswa akan mudah untuk di kendalikan dalam berpakaian karena adanya aturan sudah tentu ada sanksi-sanksi bagi mereka yang melanggarnya.

B. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran berinteraksi siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung

. Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku Islami berinteraksi siswa SMK PGRI 1 Tulungagung sudah baik dan bagus di dalam kesehariannya di sekolah, baik di dalam berinteraksi dengan guru, sesama teman dan lainnya, serta saling menghormati dan saling sapa dan salam.

Perilaku Islami berinteraksi yang ditunjukkan oleh siswa SMK PGRI 1 Tulungagung tersebut tidak terlepas dari strategi guru di dalam mendidik yang memberikan tauladan dan contoh bagi muridnya yang mana guru tidak mengenal lelah untuk membina dan membentuk perilaku yang berahlakul karimah.

Seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur,mulia, dan bermoral, sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi siwanya. Keteladanan yang di berikan oleh guru akan berdampak sangat

besar terhadap para siswanya. Karena guru adalah pihak kedua setelah orang tua dan keluarga yang paling banyak berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa.⁷

Seperti yang disebutkan dalam al-Quran. Allah berfirman yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal. Sesungguhnya orang mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal”.*⁸

Di dalam hal ini ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami pada siswa, karena keberhasilan dari tujuan guru sangat bergantung dari strategi maupun langkah yang diterapkan, serta aspek apa saja yang harus di perbaiki dan dirubah. Untuk memahami perilaku keagamaan berdasarkan konsep Islam, terlebih dahulu akan dipaparkan

⁷ M, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 5

⁸ H. Zarkasii Arif, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Forum Pelayanan Al-Qur'an, 2013) Cetakan Pertama Sya'ban 1434 H, hal. 515

tentang gambaran dari perilaku yang dapat dilihat pada klasifikasi tingkah laku individu berikut:

- a) Kognitif, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya (fisik, sosial, budaya, dan agama). Dengan demikian tingkah laku jenis ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu, seperti mengetahui sesuatu, berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menilai dan meneliti.
- b) Afektif, yaitu tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contohnya: ikhlas, senang marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui, dan menolak.
- c) Konatif, yaitu tingkah laku yang terkait dengan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan (sesuatu yang diinginkan), seperti niat, motif, cita-cita, harapan, dan kehendak.
- d) Motorik, yaitu tingkah laku yang berupa gerak-gerik jasmaniyah atau fisik, seperti: berjalan, berlari, makan, minum, menulis, dan berolahraga.⁹

Sikap keteladanan guru PAI SMK PGRI 1 Tulungagung ditunjukkan dengan memberikan keteladanan seperti selalu mengucapkan salam baik bertemu di jalan maupun ketika memulai pembelajaran, pada saat pelajaran akan dimulai guru juga memimpin siswa untuk berdoa, selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi

⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama, Prespektif Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005) hal. 9-10

kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji. Keteladanan guru PAI juga terlihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab yang diperlihatkan guru pada saat mengajar maupun diluar jam pelajaran. Hal tersebut yang akhirnya secara tidak langsung ditiru oleh siswa dan menjadi budaya yang baik dalam berperilaku.

Menurut Sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan:

“Untuk menjadi seseorang yang diteladani atau dalam artian panutan tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap siswanya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiah. Maksudnya, seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi siswanya terutama siswanya yang tergolong remaja usia sekolah menengah yang masih tergolong labil dan dalam proses penyesuaian diri atau pencaharian jati diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.”¹⁰

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu Mulyasa mengungkapkan ada beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian.

- a) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran,

¹⁰ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT, Raja Gravinda Perkasa, 2001) hal. 62

kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.

- b) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- c) Kebiasaan bekerja gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- e) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.¹¹

Jadi untuk menjadi tauladan bagi murid-muridnya guru di SMK PGRI 1 Tulungagung juga membiasakan untuk saling menghormati, saling sapa dan salam sehingga nantinya akan menjadi panutan dan tauladan bagi mereka.

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) hal.

Hal ini berkaitan dengan pernyataan Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, sebagai berikut:

“Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “ing ngarso sung tulodo”.¹²

Jadi sudah sangat jelas bahwa seorang guru selain mencetuskan ide-ide kreatif dalam memotivasi peserta didik untuk selalu berinteraksi dengan baik dan belajar guru juga harus mampu memberikan contoh yang baik dan juga harus mampu sebagai panutan bagi para peserta didiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan keteladanan guru PAI dalam meningkatkan perilaku berinteraksi islami siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung sebagai berikut:

1) selalu berusaha membimbing siswa-siswi untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji, 2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, 3) memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama dan memberikan motivasi selalu berperilaku terpuji setelah itu bersalaman dengan menunjukkan kesopan. Dengan hal-hal kecil semacam itu secara tidak langsung siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh guru.

¹² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 145

C. Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran Sholat berjamaah siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku Islami sholat berjamaah siswa SMK PGRI 1 Tulungagung sudah baik dan bagus di dalam kesehariannya di sekolah, baik di dalam sholat berjamaah dhuhur dan sholat berjamaah 'asar.

Perilaku Islami sholat berjamaah yang ditunjukkan oleh siswa SMK PGRI 1 Tulungagung tersebut tidak terlepas dari strategi guru di dalam mendidik yang Selalu berusaha membiasakan dan membimbing, Selalu berusaha memberikan contoh yang baik, serta memberikan apresiasi terhadap siswa yang telah melakukan sholat berjamaah.

Membiasakan sholat wajib berjamaah kepada peserta didik tentunya merupakan sebuah pembiasaan yang baik, terlebih sholat wajib yang dikerjakan secara berjamaah akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik kita

menjaga anak-anak kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.¹³

Sesuai firman Allah SWT dalam (QS. Al-Ankabut (29);45)¹⁴ ;

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“ Bacalah apa yang telah di wahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lainnya) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dengan membiasakan siswa SMK PGRI 1 Tulungagung melaksanakan sholat berjamaah akan membuat dirinya mendapat pahala yang lebih dari pada dia mengerjakan sholat sendiri, selain itu juga mengajarkan kepada peserta didik untuk menjaga silaturahmi kepada sesama muslim, karena dengan sholat berjamaah kita akan bertemu dan berinteraksi dengan umat muslim yang lain.

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 177

¹⁴ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) hal. 53

Pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu iman dimana dalam hal ini terdapat nilai kesatuan dan persatuan. Sehingga timbul rasa saling mengenal, mengasihi, bersaudara dan lain-lainnya menyebabkan kedekatan hati satu sama lainnya. Dari rasa sayang ini akan timbul kebahagiaan hidup yang hakiki.¹⁵

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.

“ Pembiasaan adalah strategi yang penting dalam meningkatkan kesadaran berperilaku islami pada siswa. Karena dalam pembiasaan ini akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus di lakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam.¹⁶

Selain itu strategi guru di SMK PGRI 1 Tulungagung dalam meningkatkan kesadaran berperilaku islami di dalam sholat berjamaah juga memberikan contoh pada anak didiknya. Akan tetapi Tidak semua peserta didik memiliki kesadaran diri yang sama dalam menjalankan ibadahnya, hal tersebut haruslah ditumbuhkan dengan cara pembinaan dalam kegiatan keagamaan seperti yang ada di SMK PGRI 1 ini. Nampaknya strategi para guru di lembaga pendidikan ini mampu menumbuhkan kesadaran bagi para peserta didiknya dalam menjalankan

¹⁵ Ali Ahmad Al Jarwi, *Indahnya Syariat Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal.136-137

¹⁶ Hassbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 29-31

ibadah. Di lembaga ini para guru telah menerapkan, mencontohkan, dan membimbing para peserta didik dalam menjalankan kewajibannya yaitu mengerjakan ibadah wajib dengan baik, sehingga para peserta didik mampu memahami, mengikuti, dan menerapkan pada kehidupan sehari-harinya, setelah kesadaran diri ini muncul maka akan terbentuklah sebuah pembiasaan yang menjadi tujuan dalam membiasakan peserta didik menjalankan ibadahnya.

Menurut muhaimin, dalam tulisannya beliau mengatakan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain:

- 1) Pendekatan pengalaman, yakni pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, 2) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia.¹⁷

Hal ini sesuai dengan strategi guru di SMK PGRI 1 Tulungagung sebagai evaluator atau penilaian, di dalam hal ini sama seperti strategi guru secara tidak langsung, Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang merugikan, salah satunya yaitu koreksi dan pengawasan.

Koreksi dan pengawasan Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 301

bersifat tidak sempurna maka kemungkinan berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh, lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi atau pengawasan,¹⁸ yang mana telah dilakukan oleh guru di SMK PGRI 1 Tulungagung dengan menggunakan penilaian.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Dimayanti &

Mudjiono:

“Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian”.¹⁹

Dalam rangka meningkatkan perilaku Islami sholat berjamaah siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung ada beberapa upaya dalam meningkatkan perilaku Islami pada siswa yaitu guru melakukan evaluasi melalui absensi sholat berjamaah mereka dengan begitu sholat berjamaah mereka dapat dipantau dengan baik.

Menurut Wina Sanjaya dalam Bukunya Strategi Pembelajaran mengatakan : Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator, yaitu :

1. Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum.

¹⁸ Hassbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,...hal.29-31

¹⁹ Dimayanti & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hal. 36

2. Untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dan diprogramkan.²⁰

Berdasarkan penjelasan yang di paparkan di atas tadi, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan perilaku siswa khususnya di dalam beribadah di SMK PGRI 1 Tulungagung sebagai berikut: 1) Selalu berusaha membimbing siswa-siswi agar selalu taat beribadah dan selalu melakukan kewajiban-kewajiban di dalam beribadah sholat berjamaah , mengingatkan jika mereka melakukan kesalahan dan memberinya sanksi agar siswa tersebut jera dan tidak mengulangnya lagi dan juga adanya kerja sama antara guru dan wali murid guna meningkatkan kesadaran di dalam sholat berjamaah, 2) Selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula dalam kehidupan sehari- hari, 3) Memberikan apresiasi terhadap siswa yang telah melakukan sholat berjamaah, misalnya dengan memberikan nilai sehingga dengan begitu siswa merasa lebih di peratkan dan semangat melakukan ibadah sholat berjamaah.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, cet-8, 2011), hal. 31-32